

INTERNALISASI NILAI KARAKTER MELALUI MUATAN SOSIAL PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR: MODEL KONSEPTUAL DALAM KERANGKA PEMBELAJARAN MENDALAM DAN PROFIL LULUSAN

¹Dyan Desi Madyarini , ²Nur Indah Wahyuni

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

¹desimadyarini@mail.unnes.ac.id, ²indahnurindah@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan kurikulum Indonesia mengalami dua pergeseran penting. Pertama, muatan IPS di kelas atas SD dipadukan dengan IPA menjadi IPAS. Kedua, regulasi tahun 2025 mengadopsi pendekatan pembelajaran mendalam dan mengganti Profil Pelajar Pancasila dengan Profil Lulusan delapan dimensi. Pergeseran ini membuat guru belum memiliki kerangka yang jelas untuk menginternalisasikan nilai karakter melalui muatan sosial IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konvergensi konseptual antara teori pendidikan karakter dan pendekatan pembelajaran mendalam, merumuskan model internalisasi nilai karakter pada muatan sosial IPAS SD, serta memetakan hambatan implementasi dengan perspektif ekologis. Penelitian menggunakan kajian literatur integratif terhadap dokumen regulasi, buku rujukan, dan artikel bereputasi, yang dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tahapan *moral knowing-feeling-action* dari Lickona, *ngerti-ngrasa-nglakoni* dari Ki Hajar Dewantara, serta pengalaman belajar memahami-mengaplikasi-merefleksi dalam pembelajaran mendalam memiliki struktur yang sejajar. Berdasarkan konvergensi tersebut, dirumuskan Model Siklus Internalisasi Nilai yang terdiri atas lima fase, yaitu perencanaan berjangkar nilai, inkuiri sosial kontekstual, refleksi terstruktur, pembiasaan dan keteladanan, serta asesmen autentik. Hambatan teridentifikasi pada tingkat mikro (kompetensi guru dan alokasi waktu), meso (budaya sekolah dan konsistensi sekolah-keluarga), dan makro (orientasi asesmen dan paparan media digital). Model ini memberikan landasan konseptual bagi guru dan seperangkat proposisi untuk diuji secara empiris pada penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: pendidikan karakter, IPAS, pembelajaran mendalam, profil lulusan, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanat ini kemudian dioperasionalkan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menempatkan penguatan karakter sebagai tanggung jawab satuan pendidikan dan menuntut sinergi dengan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter dipahami sebagai dimensi yang melekat pada seluruh proses pendidikan, bukan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Di antara mata pelajaran di sekolah dasar, pendidikan ilmu sosial memiliki kedekatan paling langsung dengan pembentukan karakter kewargaan. Tujuan utama pendidikan ilmu sosial adalah membantu peserta didik mengambil keputusan yang bernalar dan berpihak pada kebaikan publik sebagai warga masyarakat yang beragam (NCSS 2010). Kajian di Indonesia memperkuat pandangan ini. Pembelajaran IPS di SD terbukti menjadi wahana untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan toleransi (Tri Wijayanti dan Armyati 2015; Rahmi, Rustini, dan Wahyuningsih 2021; Lusiana dan Fatonah 2022). Kajian terbaru juga merumuskan bentuk, strategi, dan kendala internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPSSD (Madyarini dan Wijayanti 2025).

Namun, lanskap kurikulum telah berubah dalam dua hal. Pertama, dalam struktur Kurikulum Merdeka yang ditetapkan melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, muatan IPS di SD kelas III–VI tidak lagi berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan IPA dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Akibatnya, guru menghadapi tantangan baru untuk memastikan dimensi sosial dan nilai tidak tertutup oleh muatan sains. Kedua, pada tahun 2025 pemerintah menerbitkan rangkaian regulasi yang saling terkait. Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 mengatur Standar Kompetensi Lulusan dengan delapan dimensi Profil Lulusan, sedangkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 memasukkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) ke dalam kerangka dasar kurikulum. Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui siklus memahami, mengaplikasi, dan merefleksi (Kemendikdasmen 2025a).

Kajian terdahulu tentang pendidikan karakter dalam IPS SD umumnya dibangun di atas kerangka kurikulum sebelumnya. Kajian-kajian tersebut banyak menguraikan pentingnya integrasi nilai, peran guru, dan hambatan implementasi, tetapi belum menjelaskan bagaimana teori pendidikan karakter bertemu secara konseptual dengan pendekatan pembelajaran mendalam, bagaimana integrasi dilakukan dalam muatan sosial IPAS, dan bagaimana hambatan saling terkait lintas tingkat sistem. Temuan tentang hambatan juga cenderung disajikan sebagai daftar tanpa analisis hubungan antarfaktor. Padahal, bukti internasional menunjukkan bahwa program karakter dan pembelajaran sosial-emosional paling efektif ketika dirancang secara sistemik, yaitu menggabungkan pengajaran langsung, interaksi antarteman, keteladanan, pengembangan profesional guru, serta keterlibatan keluarga dan komunitas (Berkowitz dan Bier 2007; Durlak et al. 2011).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan: (1) bagaimana konvergensi konseptual antara teori pendidikan karakter dan pendekatan pembelajaran mendalam dalam konteks muatan sosial IPAS SD; (2) bagaimana model internalisasi nilai karakter yang dapat diterapkan guru pada muatan sosial IPAS SD; dan (3) bagaimana hambatan implementasi dapat dipetakan secara ekologis beserta implikasi penanganannya. Secara teoretis, artikel ini menyintesis tiga kerangka yang selama ini dibahas terpisah, yaitu Lickona, Ki Hajar Dewantara, dan pembelajaran mendalam. Secara praktis, artikel ini menawarkan model operasional dan proposisi yang dapat diuji dalam penelitian empiris lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan artikel konseptual dengan desain kajian literatur integratif (*integrative literature review*). Desain ini dipilih karena mampu mengkritisi dan menyintesis literatur dari berbagai jenis sumber untuk menghasilkan kerangka atau perspektif baru atas suatu topik (Torraco 2005; Snyder 2019). Penyusunan artikel mengikuti tipe *model* sebagaimana dikemukakan Jaakkola (2020), yaitu membangun kerangka yang menjelaskan hubungan antarkonsep dan menurunkan proposisi yang dapat diuji.

Sumber data dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu dokumen regulasi (UU No. 20 Tahun 2003, Perpres No. 87 Tahun 2017, Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, serta Permendikdasmen No. 10 dan No. 13 Tahun 2025), buku rujukan teori pendidikan karakter, pembelajaran, dan perkembangan anak, serta artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional. Sumber dimasukkan dalam kajian jika memenuhi tiga kriteria: (a) membahas pendidikan karakter, pembelajaran IPS/IPAS atau ilmu sosial di pendidikan dasar, atau pembelajaran mendalam; (b) untuk artikel empiris, terbit dalam sepuluh tahun terakhir dan memiliki DOI atau terindeks; dan (c) untuk teori klasik, merupakan rujukan primer yang masih digunakan luas. Sumber tanpa identitas penerbitan yang jelas dikeluarkan dari kajian.

Analisis dilakukan melalui analisis tematik (Braun dan Clarke, 2006) dalam enam langkah, yaitu mengenali isi seluruh sumber, melakukan pengodean awal terhadap konsep tahapan internalisasi, strategi, dan hambatan, mencari tema, meninjau tema lintas sumber, mendefinisikan dan menamai tema, serta menyusun sintesis dalam bentuk model dan proposisi.

Untuk memetakan hambatan, tema-tema dikelompokkan menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner (1979). Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan regulasi, teori, dan temuan empiris, serta diskusi antarpengarang hingga tercapai kesepakatan terhadap setiap tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan Sosial IPAS sebagai Wahana Internalisasi Karakter

Perpaduan IPA dan IPS dalam IPAS didasarkan pada pandangan bahwa anak usia SD memahami dunia secara utuh dan belum terbelah menurut disiplin ilmu. Pandangan ini sejalan dengan karakteristik tahap operasional konkret, ketika pemahaman konsep berkembang melalui pengalaman langsung dan konteks nyata. Dari sisi karakter, perpaduan ini membawa peluang sekaligus risiko.

Peluangnya, topik-topik IPAS memungkinkan nilai dikaitkan dengan persoalan nyata di sekitar siswa, misalnya pengelolaan sampah di lingkungan rumah, keragaman budaya daerah, kegiatan ekonomi di pasar setempat, dan sejarah perjuangan tokoh lokal. Isu semacam ini sekaligus melatih penalaran kritis dan kepedulian sosial. Risikonya, muatan sosial dapat tereduksi menjadi hafalan fakta, seperti nama suku, rumah adat, atau jenis pekerjaan, tanpa sampai pada pertanyaan nilai seperti “mengapa kita perlu menghargai perbedaan?” atau “apa tanggung jawab kita terhadap lingkungan bersama?”

Kajian empiris di SD Indonesia menunjukkan bahwa nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air paling kuat tumbuh ketika materi sosial dikaitkan dengan pengalaman siswa dan dibahas melalui diskusi (Istiqamah 2019; Rahmi, Rustini, dan Wahyuningsih, 2021; Lubis, Sumantri, dan Fitri, 2023). Dengan demikian, persoalannya bukan terletak pada muatan sosial yang kini berada dalam IPAS, melainkan pada apakah guru secara sengaja menjadikan muatan sosial tersebut sebagai ruang untuk menalar dan menghayati nilai.

Dimensi Profil Lulusan memberi arah yang lebih eksplisit bagi upaya tersebut. Dari delapan dimensi, setidaknya empat berkaitan langsung dengan muatan sosial IPAS, yaitu kewargaan, kolaborasi, penalaran kritis, dan komunikasi. Dimensi kewargaan memiliki irisan paling erat dengan tujuan pendidikan ilmu sosial, yaitu membentuk warga yang bernalar dan peduli pada kebaikan bersama (NCSS, 2010).

Konvergensi Kerangka Lickona, Ki Hajar Dewantara, dan Pembelajaran Mendalam

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa tiga kerangka yang lahir dari tradisi berbeda memiliki struktur yang sejajar. Lickona (1991) memandang karakter yang baik sebagai keterpaduan tiga komponen, yaitu *moral knowing* (memahami nilai), *moral feeling* (menghayati dan merasakan pentingnya nilai), dan *moral action* (bertindak sesuai nilai). Ketiganya bersifat saling menguatkan dan tidak dapat dilepaskan satu sama lain.

Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara merumuskan tahapan *ngerti, ngrasa, nglakoni*, yaitu mengerti, merasakan, dan melakukan. Prinsip *ing ngarsa sung tuladha* juga menempatkan keteladanan pendidik sebagai inti pendidikan budi pekerti (Dewantara, 1977). Sementara itu, pendekatan pembelajaran mendalam menata pengalaman belajar dalam siklus memahami, mengaplikasi, dan merefleksi (Kemendikdasmen, 2025a). Siklus ini sejalan dengan gagasan Fullan, dan McEachen (2018) bahwa pembelajaran mendalam menumbuhkan kompetensi karakter dan kewargaan melalui keterlibatan dengan persoalan nyata. Konvergensi ketiga kerangka tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Konvergensi Tiga Kerangka Internalisasi Nilai

Aspek	Lickona (1991)	Ki Hajar Dewantara	Pembelajaran Mendalam	Wujud dalam Muatan Sosial IPAS
Kognitif	<i>Moral knowing</i>	<i>Ngerti</i>	Memahami	Siswa mengkaji fakta dan konsep sosial serta nilai yang terkandung di dalamnya

Aspek	Lickona (1991)	Ki Hajar Dewantara	Pembelajaran Mendalam	Wujud dalam Muatan Sosial IPAS
Afektif	<i>Moral feeling</i>	<i>Ngrasa</i>	Berkesadaran dan bermakna	Siswa menimbang dampak suatu tindakan bagi orang lain melalui cerita, studi kasus, atau bermain peran
Konatif/perilaku	<i>Moral action</i>	<i>Nglakoni</i>	Mengaplikasi	Siswa melakukan aksi nyata skala kecil, misalnya proyek kebersihan kelas atau wawancara dengan tokoh masyarakat
Metakognitif	Implisit dalam penalaran moral	Implisit dalam <i>laku</i>	Merefleksi	Siswa menilai sendiri kesesuaian antara nilai yang dipahami dan tindakan yang dilakukan
Sumber pengaruh	Keteladanan dan komunitas moral sekolah	<i>Ing ngarsa sung tuladha</i> dan Tri Pusat Pendidikan	Lingkungan belajar dan kemitraan	Keteladanan guru serta kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat

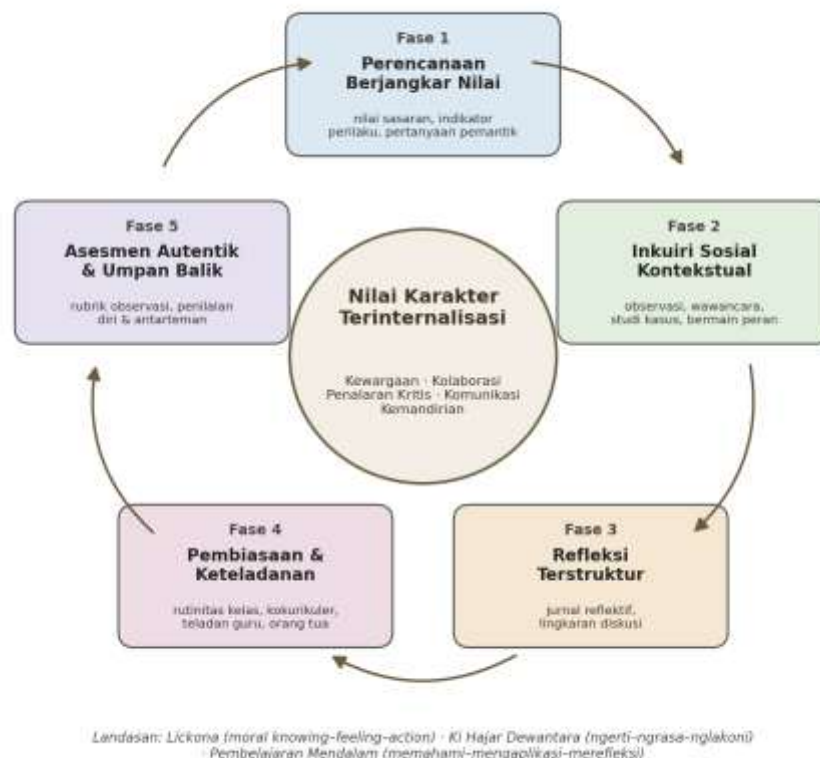
Sumber: sintesis penulis dari Lickona (1991), Dewantara (1977), dan Kemendikdasmen (2025a)

Konvergensi ini memiliki dua implikasi. Pertama, pendekatan pembelajaran mendalam tidak perlu dipandang sebagai hal asing bagi pendidikan karakter, karena pendekatan ini justru memberikan struktur pedagogis bagi gagasan yang sudah lama dikenal dalam tradisi pendidikan Indonesia. Kedua, Tabel 1 memperlihatkan komponen yang paling sering hilang dalam praktik, yaitu komponen afektif dan reflektif. Kajian-kajian di SD menunjukkan bahwa integrasi nilai sering berhenti pada pencantuman nilai dalam dokumen perencanaan dan pada ceramah tentang nilai, sedangkan kegiatan yang mengajak siswa merasakan dan merefleksikan nilai jarang dilakukan (Tri Wijayanti dan Armyati 2015; Puteri et al. 2024).

Ketiga kerangka juga sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif memadukan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam satu pendekatan yang utuh (Nucci dan Narvaez, 2008). Pandangan ini diperkuat oleh teori belajar sosial yang menekankan bahwaperilaku dipelajari melalui pengamatan terhadap model (Bandura, 1977), serta perspektif sosiokultural yang menegaskan bahwa pemahaman berkembang melalui interaksi dan dialog dengan orang lain (Vygotsky, 1978).

Model Siklus Internalisasi Nilai pada Muatan Sosial IPAS

Berdasarkan konvergensi di atas, penelitian ini merumuskan Model Siklus Internalisasi Nilai yang terdiri atas lima fase sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Model ini disebut siklus karena hasil refleksi dan asesmen pada akhir satu siklus menjadi bahan perencanaan pada siklus berikutnya, sejalan dengan logika pembelajaran eksperiensial (Kolb, 1984).



Gambar 1. Model Siklus Internalisasi Nilai pada Muatan Sosial IPAS SD

Fase 1: perencanaan berjangkar nilai. Guru menentukan satu atau dua nilai sasaran untuk setiap unit pembelajaran dan menurunkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati. Penetapan nilai sasaran dilakukan bersamaan dengan penyusunan tujuan pembelajaran, bukan sebagai tambahan setelah tujuan disusun. Pada topik keragaman budaya, misalnya, nilai sasarannya adalah toleransi dengan indikator siswa mendengarkan pendapat teman yang berbeda tanpa menyela dan mampu menyebutkan satu hal yang dihargainya dari budaya lain. Kunci fase ini adalah merumuskan pertanyaan pemantik yang bermuatan nilai. Guru perlu menyelaraskan materi dengan nilai sasaran serta menyusun pertanyaan dan tugas yang sengaja dirancang untuk memunculkan penalaran nilai (Rahmi, Rustini, dan Wahyuningsih, 2021), misalnya “Jika ada teman baru dari daerah lain, apa yang bisa kita lakukan agar ia merasa diterima?”

Fase 2: inkuiri sosial kontekstual. Siswa mengkaji persoalan nyata di lingkungannya melalui observasi, wawancara sederhana dengan warga, studi kasus, atau bermain peran. Kerja kelompok menjadi sarana latihan kolaborasi dan komunikasi. Fase ini menjawab komponen *ngerti* dan *nggrasa*, karena pengalaman langsung dengan orang dan situasi nyata memunculkan empati yang sulit ditumbuhkan melalui buku teks saja. Temuan bahwa kegiatan kontekstual dan partisipatif lebih efektif menumbuhkan nilai daripada ceramah konsisten ditemukan dalam berbagai kajian (Lusiana dan Fatonah, 2022; Lubis, Sumantri, dan Fitri, 2023).

Fase 3: refleksi terstruktur. Refleksi tidak cukup dilakukan dengan pertanyaan umum seperti “apa yang kamu pelajari hari ini?”, tetapi perlu diarahkan pada kaitan antara nilai dan tindakan siswa sendiri, misalnya “Kapan minggu ini kamu menunjukkan sikap menghargai? Kapan kamu belum melakukannya?” Bentuknya dapat berupa jurnal reflektif bergambar untuk kelas rendah, lingkaran diskusi, atau kartu refleksi. Fase ini merupakan titik yang paling

membedakan internalisasi dari sekadar pengenalan nilai, karena pada fase inilah siswa mengambil jarak dari pengalamannya dan menilai kesesuaian antara pemahaman dan perbuatan.

Fase 4: pembiasaan dan keteladanan. Nilai yang dipelajari di kelas perlu diperkuat melalui rutinitas sekolah, seperti piket berbasis tanggung jawab, musyawarah kelas, dan kegiatan kokurikuler yang memberi ruang bagi aksi sosial. Pembiasaan yang terstruktur membantu siswa memindahkan pemahaman nilai menjadi perilaku sehari-hari (Belinda dan Halimah, 2023). Namun, pembiasaan tidak akan berhasil tanpa konsistensi keteladanan orang dewasa. Siswa belajar dari apa yang dilakukan guru, bukan hanya dari apa yang dikatakannya (Bandura 1977; Dewantara, 1977). Oleh karena itu, fase ini juga menuntut kesepakatan nilai di tingkat sekolah dan komunikasi dengan orang tua agar pesan yang diterima siswa di sekolah dan di rumah tidak bertentangan.

Fase 5: asesmen autentik dan umpan balik. Perkembangan karakter dinilai secara berkelanjutan melalui observasi berbasis rubrik indikator perilaku, catatan anekdot, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Hasil asesmen tidak dimaksudkan untuk memberi label pada siswa, tetapi digunakan untuk memberi umpan balik dan menyusun perencanaan siklus berikutnya. Kajian terhadap evaluasi pendidikan karakter menunjukkan bahwa kelemahan instrumen dan dominasi asesmen kognitif merupakan hambatan utama dalam praktik (Syalini, Basir, dan Chanifudin, 2024), sehingga fase ini menjadi syarat agar model dapat dipertanggungjawabkan. Contoh operasional kelima fase pada satu topik IPAS disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Operasional Model pada Topik “Gotong Royong di Lingkungan Sekitarku”

Fase	Kegiatan Guru dan Siswa	Dimensi Profil Lulusan
1. Perencanaan	Menetapkan nilai sasaran (tanggung jawab dan kepedulian), menyusun indikator perilaku, dan merumuskan pertanyaan pemantik: “Apa yang terjadi jika tidak ada yang mau membersihkan selokan di kampung kita?”	Kewargaan
2. Inkuiri	Siswa mewawancarai ketua RT atau orang tua tentang kegiatan kerja bakti, lalu membandingkan hasilnya dalam kelompok	Kolaborasi, komunikasi, penalaran kritis
3. Refleksi	Siswa menulis atau menggambar jawaban atas pertanyaan: “Bagian kerja bersama apa yang bisa aku ambil di kelas dan di rumah?”	Kemandirian
4. Pembiasaan	Siswa menjalankan jadwal kerja bakti kelas mingguan yang disepakati bersama, dengan guru ikut terlibat	Kewargaan, kesehatan
5. Asesmen	Guru melakukan observasi berbasis rubrik selama empat minggu, siswa melakukan penilaian diri, dan orang tua memberikan umpan balik singkat	Seluruh dimensi sasaran

Sumber: rancangan penulis

Dari model ini diturunkan tiga proposisi untuk diuji dalam penelitian empiris selanjutnya. Proposisi pertama (P1), unit pembelajaran IPAS yang memuat fase refleksi terstruktur menghasilkan perkembangan indikator perilaku karakter yang lebih tinggi dibandingkan unit yang hanya memuat inkuiri kontekstual. Proposisi kedua (P2), konsistensi keteladanan guru memoderasi hubungan antara kegiatan pembelajaran bermuatan nilai dan perubahan perilaku siswa. Proposisi ketiga (P3), keterlibatan orang tua dalam fase pembiasaan memperkuat bertahannya perilaku sasaran di luar sekolah.

Pemetaan Ekologis Hambatan Implementasi

Hambatan yang selama ini dilaporkan dalam literatur dapat dipahami secara lebih utuh jika dipetakan menurut sistem ekologis tempat anak berkembang (Bronfenbrenner, 1979). Pemetaan ini menunjukkan bahwa hambatan pada satu tingkat sering berakar pada tingkat lain.

Pada tingkat mikro (kelas), hambatan yang paling banyak dilaporkan adalah keterbatasan pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan nilai secara operasional, keterbatasan waktu akibat kepadatan materi, dan minimnya bahan ajar yang memuat dimensi nilai (Puteri et al. 2024; Syalini, Basir, dan Chanifudin, 2024). Dalam konteks IPAS, hambatan waktu berpotensi semakin berat karena satu mata pelajaran kini memikul muatan sains dan sosial sekaligus sehingga dimensi sosial-nilai mudah terpinggirkan.

Pada tingkat meso (hubungan sekolah–keluarga), hambatan muncul dari ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di kelas dan budaya sekolah maupun pola asuh di rumah, yang dapat menimbulkan kebingungan nilai pada siswa (Puteri et al., 2024). Kerangka kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat menegaskan bahwa hasil belajar anak paling kuat ketika ketiga pihak berbagi tujuan dan saling berkomunikasi (Epstein, 2011). Gagasan ini sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara.

Pada tingkat makro (kebijakan, budaya, dan ekosistem digital), terdapat tiga hambatan utama. Pertama, orientasi asesmen yang secara historis menitikberatkan capaian kognitif mendorong praktik pembelajaran yang berfokus pada hafalan. Kedua, paparan media digital memperkenalkan nilai dan model perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai sekolah (Sagala, Naibaho, dan Rantung, 2024). Ketiga, pendampingan penggunaan internet oleh orang tua belum merata, padahal pola pendampingan tersebut berpengaruh terhadap risiko dan manfaat penggunaan internet oleh anak (Livingstone dan Helsper, 2008). Kondisi ini menuntut agar kewargaan digital, yaitu penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab (Ribble, 2015), menjadi bagian dari muatan nilai dalam pembelajaran sosial.

Pemetaan ini membawa implikasi yang berbeda dari penyajian hambatan sebagai daftar. Intervensi yang hanya menyasar guru, misalnya melalui pelatihan, tidak akan cukup jika budaya sekolah dan sistem asesmen tidak ikut berubah. Temuan Berkowitz dan Bier (2007) mendukung hal ini, yaitu bahwa praktik karakter yang efektif umumnya menggabungkan pengembangan profesional guru, keteladanan, interaksi antarsiswa, serta keterlibatan keluarga dan komunitas dalam satu desain.

Implikasi

Bagi guru, lima fase model dapat digunakan sebagai daftar periksa saat menyusun modul ajar IPAS, dengan perhatian khusus pada fase refleksi dan asesmen yang paling sering terlewat dalam praktik. Bagi sekolah, perlu disepakati nilai prioritas setiap semester agar pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan kokurikuler mengarah pada nilai yang sama dengan pembelajaran di kelas. Bagi pengembang kebijakan dan LPTK, pelatihan guru dan pendidikan calon guru SD perlu memasukkan keterampilan merancang pertanyaan bermuatan nilai, memfasilitasi refleksi, dan menyusun rubrik perilaku, disertai penyediaan contoh modul IPAS yang menonjolkan dimensi sosial dan nilai.

SIMPULAN

Integrasi muatan IPS ke dalam IPAS serta pemberlakuan pendekatan pembelajaran mendalam dan Profil Lulusan pada tahun 2025 menuntut kerangka baru dalam internalisasi nilai karakter di SD. Kajian ini menunjukkan bahwa teori Lickona, tahapan *ngerti–ngrasa–nglakoni* dari Ki Hajar Dewantara, dan siklus memahami–mengaplikasi–merefleksi dalam pembelajaran mendalam memiliki struktur yang sejajar, sehingga pembelajaran mendalam dapat berfungsi sebagai kerangka pedagogis bagi pendidikan karakter. Konvergensi tersebut dioperasionalkan menjadi Model Siklus Internalisasi Nilai yang terdiri atas lima fase, yaitu perencanaan berjangkar nilai, inkuiri sosial kontekstual, refleksi terstruktur, pembiasaan dan keteladanan, serta asesmen autentik. Hambatan implementasi bersifat berlapis pada tingkat mikro, meso, dan makro serta

saling terkait, sehingga penanganannya menuntut intervensi sistemik yang melibatkan guru, sekolah, keluarga, masyarakat, dan kebijakan asesmen.

Kajian ini bersifat konseptual sehingga model dan proposisi yang dirumuskan belum diuji secara empiris. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model melalui penelitian tindakan kelas, *design-based research*, atau studi kuasi-eksperimen pada pembelajaran IPAS, disertai pengembangan dan validasi instrumen observasi perilaku karakter untuk siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Belinda, L. N., dan L. Halimah. 2023. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 10 (1): 8–17. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201>.
- Berkowitz, Marvin W., dan Melinda C. Bier. 2007. "What Works in Character Education." *Journal of Research in Character Education* 5 (1): 29–48.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. 2006. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3 (2): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Durlak, Joseph A., Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, dan Kriston B. Schellinger. 2011. "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions." *Child Development* 82 (1): 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>.
- Epstein, Joyce L. 2011. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Edisi ke-2. Boulder, CO: Westview Press.
- Fullan, Michael, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen. 2018. *Deep Learning: Engage the World, Change the World*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Istiqamah, N. 2019. "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Integrasi Nilai-Nilai Karakter) pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Sudirman II Makassar." *Phinisi Integration Review* 2 (1): 100. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i1.8263>.
- Jaakkola, Elina. 2020. "Designing Conceptual Articles: Four Approaches." *AMS Review* 10: 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>.
- Kemendikdasmen. 2025a. *Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Naskah Akademik). Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikdasmen. 2025b. *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikdasmen. 2025c. *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Kemendikbudristek. 2024. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Livingstone, Sonia, dan Ellen J. Helsper. 2008. "Parental Mediation of Children's Internet Use." *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 52 (4): 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>.
- Lubis, M. A., P. Sumantri, dan H. Fitri. 2023. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV di SD Negeri 107419 Serdang." *Education & Learning* 3 (2): 7–12. <https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1035>.
- Lusiana, L., dan S. Fatonah. 2022. "Pendidikan Karakter pada Siswa melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (5): 6651–6660. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3067>.
- Madyarini, Dyan Desi, dan Dwi Wijayanti. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran IPS pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 4 (2): 130–142.
- NCSS (National Council for the Social Studies). 2010. *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*. Silver Spring, MD: National Council for the Social Studies.
- Nucci, Larry P., dan Darcia Narvaez, ed. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Presiden Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Puteri, M., M. Jannah, Nurmaniah, P. J. L. Pratama, dan R. Ananda. 2024. "Implementation and Challenges of Character Education in Social Studies Learning in Elementary Schools." *Jurnal Pendidikan IPS* 14 (1): 9–18. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1564>.
- Rahmi, A., T. Rustini, dan Y. Wahyuningsih. 2021. "Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (6): 5136–5142. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1640>.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ribble, Mike. 2015. *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*. Edisi ke-3. Eugene, OR: International Society for Technology in Education.
- Sagala, K., L. Naibaho, dan D. A. Rantung. 2024. "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital." *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 6 (1): 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104: 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

- Syalini, S., A. Basir, dan Chanifudin. 2024. "Evaluasi Efektivitas Pendidikan Berbasis Karakter: Pendekatan, Instrumen, dan Tantangan." *Perspektif Agama dan Identitas* 9 (6): 99–107.
- Torraco, Richard J. 2005. "Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples." *Human Resource Development Review* 4 (3): 356–367.
<https://doi.org/10.1177/1534484305278283>.
- Tri Wijayanti, A., dan L. Armyati. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jipsindo* 1 (1): 20–38.
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v1i1.2877>.
- Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.